

MEMASUKI DUNIA FILSAFAT: BELAJAR MEMANFAATKAN AKAL DENGAN BIMBINGAN AGAMA (SEBUAH PENGANTAR FILSAFAT UMUM)

¹Rodliyah Khuza'i, ²Parihat Kamil

^{1,2} Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jln Ranggagading No. 8 Bandung

Email : mba_diah@yahoo.com, parihat_kamil@yahoo.com

Abstrak. Filsafat sangat urgen sebagai disiplin ilmu, dan telah melahirkan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan bahkan teknologi baik kajian empirik maupun rasional. Dengan belajar filsafat manusia terbiasa belajar secara kritis, sistematis, dan mendalam sampai ke akar-akarnya. Di sisi lain masih ada prasangka yang menyebutkan bahwa belajar filsafat cukup sulit, rumit, bahkan terkesan dapat membahayakan keyakinan agama. Penelitian "Memasuki Dunia Filsafat: Belajar Memanfaatkan Akal Dengan Bimbingan Agama (Sebuah Pengantar Filsafat Umum) bertujuan untuk mengetahui: a. konsep kebenaran menurut Empirisisme; b. konsep kebenaran menurut Rasionalisme; c. dialog antara Empirisisme dan Rasionalisme menurut Immanuel Kant; d. dialog antara pancaindera dan akal menurut Agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Konsep kebenaran menurut Empirisisme bersifat tunggal, yakni kebenaran hanya berasal dari data empirik-eksperimen (2) Konsep kebenaran menurut Rasionalisme juga tunggal, yakni kebenaran hanya berasal dari akal yang merupakan ide bawaan (inata ide). (3) Immanuel Kant menjelaskan bahwa antara Empirisisme dan Rasionalisme tidak dapat dipertentangkan, kedua-nya berkontribusi dalam melahirkan ilmu empirik maupun ilmu rasional atau ilmu pasti (4) Dialog antara pancaindera dan akal menurut agama, tidak bertentangan, merupakan instrumen yang komplementer untuk memahami alam semesta agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh manusia demi kesejahteraan umat manusia dan makhluk lainnya.

Kata Kunci: *Empirisisme, Rasionalisme, dan Kritisisme*

1. Pendahuluan

Belajar filsafat banyak menggunakan peran akal (rasional) yang melahirkan aliran rasionalisme, dan peran pancaindera (empiris) yang melahirkan aliran empirisisme.

Belajar filsafat sering dipandang sebagai hal yang membahayakan bagi keyakinan agama, sulit sekali untuk dipahami, rumit dll. Padahal filsafat sebagai salah satu disiplin ilmu sangat dibutuhkan, terutama bagi mahasiswa yang memiliki mata kuliah Filsafat Umum dan masyarakat luas yang berminat untuk belajar filsafat sebagai pemerhati. Lahirnya Empirisisme dan Rasionalisme tidak dapat dinafikan telah banyak berjasa di bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. (Frederick Copleston, S.J, 1958: 139; Asmoro Achmadi, 2010: 115-116.)

Melalui rasionalisme lahir pengetahuan sains, pengetahuan logis yang didukung oleh bukti empiris. Sedangkan melalui empirisisme lahirlah pengetahuan filsafat yang kebenarannya hanya dipertanggungjawabkan secara logis. (Ahmad Hasan Ridwan dan Irfan Safrudin, 2011: 23)

Rasionalisme dan empirisisme merupakan dua pemikiran besar yang lahir pada abad ke-18. Dua aliran ini saling mempertentangkan kebenaran yang mereka temukan.

Tesis empirisisme yang mengakui pentingnya eksperimen dalam sejarah ilmu pengetahuan sangat masuk akal. Namun definisi ini dalam beberapa hal tidak lengkap. Secara sepihak, ia menyingkirkan matematika murni yang sangat berharga dan sangat diperlukan dalam astronomi dan geologi yang di dalamnya hanya dapat diamati konsekuensi-konsekuensi peristiwa dan situasi sekitar yang tidak dapat dikuasai. (Rodliyah Khuza'i, 2007: 25)

Ilmu Pengetahuan sampai pada kebenaran melalui kesimpulan logis dari pengamatan empiris. Di sini peran Immanuel Kant sebagai penengah perdebatan yang tiada ada penyelesaiannya sangat berharga. Kant menamakan filsafatnya Kritisisme yang dilawankan dengan Dogmatisme. Kritisisme adalah filsafat yang memulai perjalanannya dengan terlebih dahulu menyelidiki kemampuan dan batas-batas rasio. (Immanuel Kant, 1965: 30)

Immanuel Kant yang sangat terkenal dengan pemikirannya yang tajam, beliau masih menyisihkan peran iman yang tidak termasuk dalam indera dan akal, tetapi masalah iman ini termasuk dalam rasio praktis yang tidak dapat dibuktikan melalui rasio teoritis. (Immanuel Kant, 1965: 324)

Ada praduga bahwa filsafat adalah semacam spekulasi belaka yang tidak berakar pada realitas sehingga tidak memiliki nilai apa pun dalam hidup. Ada pula yang menduga bahwa filsafat hanyalah suatu kegiatan kontemplasi yang bertujuan mencapai pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu yang nyata. Dalam hubungan ini, maka filsafat merupakan kegiatan mental yang ciri khasnya adalah kontemplasi. (Fuad Hassan, 1992: 3)

Di sisi lain agama kita banyak sekali mengajarkan umatnya untuk melakukan perenungan Q.S. Ali Imran, 3: 190-192; Al-Baqarah, 2: 258-260; berpikir dan berbuat sistematis, misalnya ketika merenungkan proses kejadian manusia, proses kejadian alam semesta, dan tata cara (*kaifiyah*) shalat. Demikian halnya filsafat yang mengajarkan berpikir kritis, memiliki sikap terbuka, bersifat mendasar, dan sistematis. (Rodliyah Khuza'i, 2007: 1)

Filsafat “seharusnya” merupakan alat intelektual (metode berfikir) yang terus menerus diperlukan. Untuk itu ia harus bisa berkembang secara alamiah, baik untuk pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Hal itu dapat dipahami, karena filsafat menanamkan kebiasaan dan melatih akal-pikiran untuk bersikap kritis-analitis dan mampu melahirkan ide-ide segar yang sangat dibutuhkan. Dengan demikian, ia menjadi alat intelektual (metode berpikir) yang sangat penting bagi ilmu-ilmu yang lain, tidak terkecuali agama dan teologi. Karena itu orang yang menjauhi filsafat dapat dipastikan akan mengalami kekurangan energi dan kelesuan darah – dan lebih dari itu, ia berarti telah melakukan bunuh diri intelektual. (Fazlur Rahman: 2015: 405)

Mencermati masalah-masalah di atas maka focus kajian berusaha untuk menemukan :

1. Konsep kebenaran menurut Emprisisme
2. Konsep kebenaran menurut Rasionalisme
3. Dialog antara Empirisisme dan dan Rasionalisme menurut Immanuel Kant
4. Dialog antara panca indera dan akal dalam agama.

Berdasarkan usulan penelitian Hibah Fundamental yang diajukan bulan Maret 2015 yang lalu, maka akan dilakukan inventarisasi dan pemetaan secara komprehensif data sekunder. Kegiatan pengumpulan data sekunder ini merupakan bahan utama untuk pengembangan konsep/teori tentang “Memasuki Dunia Filsafat: Belajar memanfaatkan akal dengan bimbingan agama”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji berbagai literatur yang berkenaan dengan konsep filsafat rasionalisme dan empirisme, Kritisisme Immanuel Kant, pandangan Islam tentang akal dan pancaindera, maka penelitian ini termasuk Penelitian Kepustakaan (*Liberary esearch*). Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder yang berasal dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya “dikonfrontasikan” dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan dialog, hubungan dan pengembangan model.

Penelitian ini menggunakan analisis *Religious-Philoshopic* tentang pancaindera dan akal, penelitian ini menggunakan pendekatan *teologis-filosofis*. Teologis, yakni, Penelitian ini menggunakan analisis *Teologis-Philoshopic*. Secara metodologis penelitian ini juga menggunakan pendekatan *teologis-filosofis*.

Filosofis, karena penelitian ini dilakukan secara mendalam, radikal, sistematis, dan universal. (Rodliyah Khuza’i, 2007: 1). Penelitian ini bersifat *heuristik*, berupaya selalu kembali menyajikan permasalahan yang bersifat mendasar. Filsafat harus mencegah pemikiran melulu rutin, dan mengembalikannya ke jalur refleksif-pribadi, sehingga urgensi masalah disadari, menolak pemikiran mekanistik, dan membangun kembali arus pikiran yang dinamis dan kreatif. (Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, 1994: 17). *Heuristic*, proses berpikir coba-coba (*trial and eror* untuk menyelesaikan masalah, aturan atau metode untuk mendekati sebuah solusi. (Simon Blackburn, 2013: 400)

3. Analisis Hasil Penelitian

Zaman *Renaissance* adalah era kelahiran kembali. Maksudnya dilahirkannya kembali kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno yang terpendam, dilupakan, atau

dihilangkan pada masa Abad Pertengahan. Proses melahirkan kembali ini terjadi pada abad ke-15 dan ke-16. Dan yang melahirkannya ini adalah orang-orang yang biasa disebut kaum humanis.

Renaissance mengusung suatu pandangan dengan reformasi yang mengakhiri hegemoni Gereja. Filsafat baru bisa bangkit kembali setelah datangnya Francis Bacon (1561-1626), Thomas Hobbes (1588-1679), dan David Hume (1711-1776) sebagai tokoh aliran Empirisisme dan Rene Descartes (1596-1650) yang menghasilkan filsafat baru yang berdasarkan pada akal atau dikenal dengan Rasionalisme. Filsafat baru ini dikenal dengan nama Cartesianisme.

Para penganut aliran empirisme berpandangan, bahwa ilmu pengetahuan bukanlah bersifat *a priori*, tetapi *a posteriori*, yaitu metode yang berdasarkan peristiwa yang datangnya kemudian. Bagi empirisme, sumber pengetahuan yang memadai adalah pengalaman, yakni pengalaman lahir (*sensation*) yang menyangkut dunia dan pengalaman batin (*reflection*) yang menyangkut pribadi manusia, sedangkan akal manusia hanya berfungsi dan bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan atau data yang diperoleh melalui pengalaman-eksperimen. Manusia tidak memiliki ide-ide bawaan (*inata ideas*). Manusia ibarat kertas putih yang belum terisi apa-apa, dan baru terisi melalui pengalaman-pengalaman baik lahiriah maupun batiniah. (Rodliyah Khuza'i, 2007: 21)

Berbeda halnya dengan penganut aliran rasionalisme yang ditokohi oleh Rene Descartes. Aliran ini sangat menekankan pada pengetahuan *a priori* dalam pengenalan. Pengetahuan yang benar, dapat dipercaya ada dalam pikiran seseorang, pengetahuan itu sudah ada dalam dirinya berupa ide-ide bawaan (*Inata Ideas*). Setiap pengalaman sadar merupakan sebuah ide, seperti : matematika, melihat, merah, rasa manis, sakit, gembira, dll. merupakan peristiwa mental. Semua peristiwa mental merupakan perubahan / gerakan dari budi individu. Apa yang aku lihat, yang jelas (*clear*) dan berbeda (*distinct*) adalah sesuatu yang bercahaya berkat sinarnya sendiri. (Roger Scruton, 1995: 29 dan 33; Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, 2013: 108-110)

Tesis empirisme yang mengakui pentingnya eksperimen dalam sejarah ilmu pengetahuan sangat masuk akal. Namun, definisi ini dalam beberapa hal tidak lengkap. Secara sepihak, ia menyingkirkan matematika murni yang sangat berharga dan sangat diperlukan dalam astronomi dan geologi yang di dalamnya hanya dapat diamati konsekuensi-konsekuensi peristiwa dan situasi di sekitar yang tidak dapat dikuasai. (Rodliyah Khuza'i, 2007: 25) Pada kenyataannya pengetahuan sampai pada kebenaran melalui kesimpulan logis dari pengamatan empiris.

Immanuel Kant yang muncul di era *Aufklarung* (*enlightment*/pencerahan) sebagai penengah perdebatan kedua aliran besar tersebut sangat berharga. Kant menamakan filsafatnya sebagai Kritisisme yang dilawankan dengan Dogmatisme. **Kritisisme**, adalah filsafat yang memulai perjalanannya dengan terlebih dahulu menyelidiki kemampuan batas-batas rasio. F. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman, 1992: 64)

Kritisisme Kant dapat dipandang sebagai suatu usaha raksasa untuk mendamaikan empirisme dan rasionalisme.

Kritisisme (Kritik atas Rasio Murni) Kant dapat dipandang sebagai suatu usaha raksasa untuk mendamaikan rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme mementingkan unsur-unsur *a priori* dalam pengenalan, misalnya “ide-ide bawaan” ala Descartes. Empirisisme menekankan unsur-unsur *a posteriori* yang berasal dari pengalaman, misalnya Locke menganggap rasio sebagai *a white paper*. Kant tidak setuju dengan skeptisisme Hume, bahwa dalam ilmu pengetahuan tidak diperoleh kepastian, karena sejak masa hidupnya Kant menyaksikan bahwa ilmu pengetahuan alam yang dirumuskan Newton memperoleh sukses besar. (John Cottingham, 1966: 332)

Kant memandang pengenalan sebagai sintesis antara unsur *a priori* dan unsur *a posteriori*, yang masing-masing memainkan peranan sebagai bentuk (*a priori*) dan materi (*a posteriori*). (Immanuel Kant, 1965: 42) Yang menjadi unsur *a posteriori* pada taraf indera ialah kesan-kesan atau cerapan-cerapan inderawi yang diterima dari objek yang tampak: penglihatan menerima perangsang dari bentuk dan warna meja, peraba menerima perangsang dari kasar dan halus meja, pendengaran menerima perangsang yang disebabkan oleh meja itu. Hubungan langsung antara pengetahuan dan objek tersebut disebut pengamatan. Apa yang diamati itu bukan bendanya sendiri (*das Sollen*) melainkan salinan atau *copy* yang disebut penampakan atau gejala-gejalanya (*fenomenon*). Daya-daya inderawi membentuk kesan-kesan tersebut menjadi suatu gambar meja, kemudian dibuat putusan-putusan. Gambar itu berbentuk berkat unsur *a priori* pada taraf indera, yakni ruang dan waktu. Sintesis antara hal-hal yang datang dari luar dengan bentuk ruang dan waktu itulah yang disebut gejala atau penampakan (*fenomenon*). Hanya gejala yang dikenal sedangkan benda- dalam – dirinya - sendiri” tinggal suatu *x* tetap tidak dikenal (*numena*). (Immanuel Kant, 1965: 165)

Pengenalan kedua: taraf akal. Kant Membedakan akal (*Verstand*) dengan rasio atau budi (*Vernunft*). Tugas akal adalah mengatur data-data inderawi, yaitu mengemukakan putusan-putusan. Berpikir menurut Kant adalah menyusun putusan. Suatu putusan terdiri dari subjek dan predikat (bentuk sintesis), misalnya: meja itu indah, yang terdiri antara bentuk dan materi. Materi adalah data-data inderawi (*a posteriori*), sedangkan bentuk adalah pengertian-pengertian *a priori* pada taraf akal yang disebut Kategori. (Immanuel Kant, 1965: 128) Dengan demikian skeptisisme Hume dapat diatasi, dan cara mengatasinya benar-benar berarti revolusi Copernican.

Taraf ketiga: pengenalan pada taraf rasio. Tugas rasio adalah menarik kesimpulan dari putusan-putusan akal. Rasio membentuk argumentasi dengan tiga ide, yakni jiwa, dunia, dan Allah. Ketiga ide ini disebut pula *a priori*, maka disebut rasio murni (rasio teoretis) dalam arti formal belaka. Hanya prinsip atau daya pemersatu, tanpa tercampur dengan pengalaman. Ketiga transenden itu memiliki fungsi masing-masing. Ide jiwa menyatakan dan mendasari segala gejala batiniah (psikis); ide dunia menyatakan gejala jasmani; ide Allah mendasari semua gejala baik yang jasmani

maupun rohani. Jadi, walaupun ketiga ide ini mengatur argumentasi-argumentasi tentang pengalaman, ide ini tidak termasuk pengalaman, karena ke-12 kategori hanya berlaku untuk pengalaman. Inilah letak kekeliruan metafisika tradisional yang berusaha membuktikan bahwa Allah penyebab pertama alam semesta. (Immanuel Kant, 1965: 425)

3.1 Kritik atas Rasio Praktis

Rasio praktis adalah rasio yang mengatakan apa yang seharusnya dilakukan, rasio yang memberi perintah kepada kehendak manusia. Rasio praktis

ini disebut imperatif kategori. Misalnya, barang milik orang lain harus dikembalikan. Kant beranggapan ada tiga hal yang harus diandaikan agar tingkah laku menjadi tidak mustahil, meskipun tidak dapat dibuktikan melalui rasio teoretis, tetapi melalui rasio praktis, yakni kebebasan kehendak, immortalitas jiwa, dan adanya Allah. Jadi, apa yang tidak dapat ditemui melalui rasio teoretis, harus diandaikan melalui rasio praktis. Ketiga ide ini disebut kepercayaan. (Immanuel Kant, 1965: 323)

3.2 Kritik atas Daya Pertimbangan

Konsekuensi kritik atas rasio murni dan kritik atas rasio praktis membawa pada dua lapangan, yakni keperluan mutlak di bidang alam dan lapangan kebebasan di bidang tingkah laku manusia. Maksud kritik Kant yang ketiga adalah mengerti penyesuaian kedua lapangan tersebut, terutama hubungannya dengan finalitas (tujuan). Tujuan ini bisa bersifat objektif atau subjektif. Kalau tujuannya bersifat subjektif, maka manusia mengarahkan objek kepada diri sendiri, inilah yang terjadi dalam bidang estetis (kesenian). FX. Mudji Sutrisno & F. Budi Hrdiman 1992 : 72)

Ketika agama kita berdialog tentang akal (yang digunakan sebagai argumentasi bagi aliran rasionalisme) dan pancaindera (yang digunakan sebagai arguentasi bagi aliran empirisme), ternyata kedua unsur ini – baik akal maupun pancaindera – tidak ada yang bertentangan. Keduanya merupakan anugerah Allah yang patut disyukuri (QS. Ali Imran, 3: 189-190)

Al-Quran sangat menekankan pentingnya mengamati gejala alam dan merenungkannya (kerja akal dan pancaindera), menekankan kepada kaum Muslimin untuk merenungkan hukum alam, mengambil contoh dari kosmologi, biologi, dan ilmu kedokteran. (Mohammad Iqbal, 1934: 9)

Allah mengenal makhluknya dengan perantaraan akal, mereka mengenal Allah juga dengan akalnya. Seseorang yang bisa membedakan antara sesuatu yang bermanfaat dan yang membahayakan dalam urusan dunianya maka orang tersebut telah mengetahui bahwa Allah Swt. telah memberikan akal kepadanya. (Hisham Thalbah 2008: 165)

Di samping petunjuk berupa naluri dan pancaindera, manusia diberi anugerah yang amat berharga yang tidak diberikan kepada yang lain. Anugerah itu adalah akal.

Dengan akal manusia dapat mencapai derajat yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lainnya.

Allah mengimbuai manusia agar menggunakan akal guna mengenal dan menyelami tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam ciptaan-Nya serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Muhammad Chirzin (2004: 5). Manusia juga diberi pancaindera dan hati, sehingga menjadi makhluk Allah yang sempurna. (Q.S. al-Nahl, 16: 78; Q.S. at-Tien, 95: 4) (Muhamamd Fuad Abdul Baqi, 1981: 271, 24)

4. Penutup

Dari pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Aliran rasionalisme maupun empirisisme memandang bahwa kebenaran ilmu pengetahuan itu bersifat tunggal, melalui dan hanya akal/rasio saja (*a priori*) atau melalui dan hany pancaindera/pengalaman saja (*a posteriori*), kedua aliran ini sangat bertentangan secara diametral. Kedua, Immanuel dengan filsafat Kritisismenya, berusaha dan berhasil mendamaikan pertentangan keduanya, dengan memadukan antara *a priori* dan *a posteriori*. Keempat, bahwa dalam agama antara akal (rasio) dan pancaindera tidak perlu dipertentangkan tetapi bersifat komplementer dalam ilmu pengetahuan bahkan pemanfaatannya.

Daftar Pustaka

Al-Quranul Karim

Ahmad Hasan Ridwan dan Irfan Safrudin. (2011). *Dasar-dasar Epistemologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-1

Al-Baqi Muhammad Fuad Abd. (1976). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-Fazh Al-Quran Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.

Coplesten, Frederick, S.J. (1958) *A. History of Philosophy*. Vol. IV Descartes to Leibniz. London: Search Press.

Cottingham, John (Ed.) (1996). *Western Philosophy an Anthology*. Cambridge: Black Well Publisher Ltd.

FX. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman (Ed.) (1992). *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, Cet. I

Iqbal Mohammad (1934). *The Reconstriuction of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University

Kant, Immanuel.(1965).*Critique of Pure Reason*.,translator:: Norman Kemp Smith. New York: St.Martin's Press

Muhammad Chirzin (2004). *Konsep & Hikmah Akidah Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1

Rizl Mustansyir dan Misnal Munir (2013) *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rodliyah Khuza'i (2007). *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce*. Bandung: Refika, Cet. 1

Scruton, Roger (1995). *A Short History of Modern Philosophy from Descartes to Wittgenstien*. New York: Routledge, Second Edition

Thalbah, Hisham at.al. 2008, *Ensiklopedia Mukjizat Al Quran Dan Hadis*, Penyunting: Syarif Hade Masyah, Cet. Pertama. Sapta Sentosa, Jakarta.